EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies
Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 **E-ISSN** 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Konstruksi Makna Pernikahan pada Perempuan Dewasa

Naila Rosdiana Zulfany, Mulya Virgonita IW, Margaretha Maria Shinta Pratiwi
Universitas Semarang. Indonesia
nailarosdianazulfanyy@gmail.com, yayaiswindari@usm.ac.id, shinta@usm.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence against women not only impacts physical and mental health but also fundamentally alters how they understand and construct meaning around the institution of marriage. This study aims to analyze the impact of sexual violence on marriage meaning construction among adult women through a systematic literature review method. Literature search was conducted through PsycINFO, PubMed, Scopus, Web of Science, and JSTOR databases with inclusion criteria of articles published in 2010-2024, focusing on adult women survivors of sexual violence, and relevant to marriage meaning construction. Results reveal dramatic transformation in marriage meaning construction, where the concept of marriage as a "safe haven" transforms into a source of anxiety and uncertainty. Women survivors experience expectation changes from optimistic to realistic or pessimistic, accompanied by profound fears of physical intimacy, loss of control, and potential re-traumatization. Intimacy and trust aspects experience the most complex impacts, creating difficulties in forming deep emotional connections. Nevertheless, women survivors demonstrate adaptive capacity through constructive coping strategies such as gradual communication with partners and seeking professional help. The meaning reconstruction process is influenced by internal factors (resilience, belief systems) and external factors (social support, access to mental health services). This research emphasizes the need for developing trauma-informed therapeutic interventions and holistic psychosocial support programs to help women survivors build healthy and meaningful marital relationships.

Keywords: *Sexual Violence, Marriage Meaning Construction, Psychological Trauma*

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga secara fundamental mengubah cara mereka memahami dan memaknai institusi pernikahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa melalui metode literature review sistematis. Pencarian literatur dilakukan melalui database PsycINFO, PubMed, Scopus, Web of Science, dan JSTOR dengan kriteria inklusi artikel yang dipublikasikan periode 2010-2024, fokus pada perempuan dewasa korban kekerasan seksual, dan relevan dengan konstruksi makna pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan transformasi dramatis dalam konstruksi makna pernikahan, di mana konsep pernikahan sebagai "*safe haven*" berubah menjadi sumber kecemasan dan ketidakpastian. Perempuan korban mengalami perubahan ekspektasi dari optimis menjadi realistis atau pesimis, disertai munculnya ketakutan mendalam terhadap intimasi fisik, kehilangan kontrol, dan kemungkinan mengalami trauma berulang. Aspek intimasi dan kepercayaan mengalami dampak paling kompleks, menciptakan kesulitan dalam membentuk koneksi emosional yang mendalam. Meskipun demikian, perempuan korban menunjukkan kemampuan adaptasi melalui strategi coping konstruktif

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

seperti komunikasi bertahap dengan pasangan dan pencarian bantuan profesional. Proses rekonstruksi makna dipengaruhi oleh faktor internal (resiliensi, sistem kepercayaan) dan eksternal (dukungan sosial, akses layanan kesehatan mental). Penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan intervensi terapeutik yang *trauma-informed* dan program dukungan psikososial yang holistik untuk membantu perempuan korban membangun hubungan pernikahan yang sehat dan bermakna.
Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Konstruksi Makna Pernikahan, Trauma Psikologis

PENDAHULUAN

Pernikahan sebagai institusi sosial fundamental telah lama menjadi pilar dalam struktur masyarakat, tidak hanya sebagai ikatan legal antara dua individu, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang kompleks yang melibatkan dimensi emosional, spiritual, dan relasional (Empati et al., 2024). Bagi perempuan, makna pernikahan sering kali terkait erat dengan konsep keamanan, intimasi, kepercayaan, dan pembagian kehidupan yang mendalam dengan pasangan. Namun, konstruksi makna ini dapat mengalami transformasi dramatis ketika seorang perempuan mengalami trauma kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk trauma yang paling merusak, dengan dampak psikologis yang dapat bertahan hingga jangka panjang. Pengalaman traumatis ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan fisik korban secara langsung, tetapi juga menciptakan dampak berkelanjutan yang mempengaruhi cara mereka memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, khususnya dalam konteks hubungan intim dan komitmen jangka panjang.

Trauma kekerasan seksual sering kali mengakibatkan gangguan pada sistem kepercayaan dasar individu, termasuk kepercayaan terhadap keamanan diri, prediktabilitas lingkungan, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat (Susandi et al., 2024). Hal ini secara langsung berimplikasi pada bagaimana perempuan korban kekerasan seksual memahami dan memaknai institusi pernikahan. Pergeseran dalam sistem kepercayaan ini dapat mempengaruhi ekspektasi, harapan, dan ketakutan yang terkait dengan komitmen pernikahan. Konstruksi makna pernikahan pada perempuan korban kekerasan seksual dapat mengalami transformasi yang signifikan. Konsep pernikahan yang sebelumnya mungkin diasosiasikan dengan kebahagiaan, keamanan, perlindungan, dan pemenuhan emosional, dapat berubah menjadi sumber kecemasan, ketakutan, atau bahkan penolakan. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual mungkin mengembangkan pandangan yang berbeda tentang intimasi, kepercayaan, kontrol, dan kerentanan dalam konteks hubungan pernikahan.

Dampak ini dapat termanifestasi dalam berbagai cara, mulai dari penundaan keputusan untuk menikah, kesulitan dalam membangun intimasi dengan pasangan, kecemasan berlebihan terhadap aspek fisik dalam pernikahan, hingga pembentukan mekanisme pertahanan diri yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam hubungan pernikahan (Dewi Mariyani, 2021). Beberapa perempuan mungkin mengalami *hypervigilance* terhadap tanda-tanda potensi

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

bahaya, sementara yang lain mungkin mengalami *disasosiasi* atau *numbness* emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara penuh dalam hubungan pernikahan. Fenomena rekonstruksi makna pernikahan ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia ketika kekerasan terjadi, hubungan dengan pelaku, durasi dan intensitas kekerasan, dukungan sosial yang diterima, serta proses pemulihan yang dijalani. Setiap faktor ini dapat berkontribusi pada cara yang berbeda dalam membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap pernikahan.

Pemahaman tentang dinamika ini menjadi sangat penting mengingat dampaknya yang luas, tidak hanya pada individu korban tetapi juga pada pasangan, anak-anak, dan keluarga besar (Tua & Jawa, 2024). Konstruksi makna pernikahan yang terdistorsi akibat trauma dapat mempengaruhi kemampuan perempuan untuk membentuk hubungan yang sehat dan memuaskan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada stabilitas keluarga dan kesejahteraan generasi mendatang. Meskipun telah ada berbagai penelitian tentang dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kekerasan seksual mempengaruhi konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa masih terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang proses psikologis yang kompleks ini dan implikasinya terhadap kehidupan perempuan korban kekerasan seksual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana kekerasan seksual mempengaruhi konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa. Pertanyaan ini kemudian dipecah menjadi beberapa aspek yang lebih spesifik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perempuan dewasa korban kekerasan seksual mengkonstruksi makna pernikahan sebelum dan sesudah mengalami trauma, dengan fokus pada perubahan persepsi, nilai, dan ekspektasi yang terjadi. Kedua, penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses rekonstruksi makna pernikahan, baik faktor internal maupun eksternal yang berkontribusi pada transformasi pemahaman tentang institusi pernikahan. Ketiga, akan diteliti dampak perubahan konstruksi makna pernikahan terhadap keputusan dan kualitas hubungan pernikahan yang dijalani oleh perempuan korban kekerasan seksual. Terakhir, penelitian akan menganalisis proses adaptasi dan strategi coping yang dilakukan perempuan dewasa korban kekerasan seksual dalam menghadapi perubahan makna pernikahan dan membangun hubungan yang sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa secara komprehensif dan mendalam. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi perubahan konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual, termasuk pergeseran dalam persepsi, ekspektasi, dan nilai-nilai yang terkait dengan institusi pernikahan. Penelitian juga akan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi proses

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

rekonstruksi makna pernikahan, meliputi faktor internal seperti resiliensi, sistem kepercayaan, dan mekanisme coping, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, stigma masyarakat, dan akses terhadap layanan bantuan. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi dampak perubahan makna pernikahan terhadap pengambilan keputusan terkait pernikahan, kualitas hubungan pernikahan, dan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa korban kekerasan seksual. Penelitian juga akan mengeksplorasi strategi adaptasi dan coping yang digunakan perempuan dewasa korban kekerasan seksual dalam menghadapi perubahan konstruksi makna pernikahan dan membangun hubungan pernikahan yang sehat. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam proses rekonstruksi makna pernikahan guna mengembangkan pemahaman teoritis yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori trauma dan hubungan interpersonal dengan memperkaya literatur akademik tentang dampak trauma kekerasan seksual terhadap konstruksi makna dalam hubungan intim, khususnya dalam konteks pernikahan. Secara teoritis, penelitian ini akan menghasilkan kerangka konseptual baru untuk memahami proses psikologis yang terjadi ketika perempuan korban kekerasan seksual mengkonstruksi ulang makna pernikahan, sekaligus menjembatani gap antara psikologi trauma, sosiologi keluarga, dan studi gender dalam memahami fenomena kompleks ini. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian-penelitian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik atau populasi yang berbeda, serta mengidentifikasi area-area baru yang memerlukan penelitian lebih lanjut dalam bidang trauma, pernikahan, dan kesehatan mental perempuan. Dari aspek praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Bagi profesi kesehatan mental, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan terapeutik yang lebih spesifik dan efektif untuk membantu perempuan korban kekerasan seksual dalam menghadapi tantangan terkait pernikahan dan hubungan intim, sekaligus memberikan wawasan kepada psikolog, konselor, dan terapis tentang kebutuhan khusus perempuan korban kekerasan seksual dalam konteks persiapan dan pembinaan pernikahan. Dalam konteks kebijakan dan program sosial, temuan penelitian dapat menjadi masukan berharga untuk pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan korban kekerasan seksual dan merancang program-program dukungan yang lebih efektif. Bagi masyarakat dan keluarga, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak jangka panjang kekerasan seksual, memberikan panduan praktis bagi keluarga dan pasangan dalam mendukung perempuan korban kekerasan seksual, serta membantu mengurangi stigma dan diskriminasi dalam konteks pernikahan. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena kompleks dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan, serta meningkatkan kualitas hidup perempuan korban kekerasan seksual dan efektivitas layanan bantuan yang tersedia bagi mereka.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies
Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 **E-ISSN** 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Kekerasan Seksual dan Dampak Psikologis pada Perempuan Dewasa

Kekerasan seksual merupakan tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, mencakup pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender lainnya. Kekerasan seksual harus dipahami dalam kontinum pengalaman yang kompleks, di mana setiap bentuk kekerasan memiliki dampak traumatis yang unik terhadap korban. Kekerasan seksual tidak hanya merusak tubuh fisik, tetapi juga menghancurkan sistem kepercayaan dasar individu tentang keamanan, prediktabilitas dunia, dan nilai diri. Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual sangat luas dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan seumur hidup. Dampak psikologis kekerasan seksual pada perempuan dewasa mencakup gangguan stres pascatrauma, depresi, kecemasan, gangguan identitas, dan kesulitan dalam regulasi emosi. Trauma kekerasan seksual menyebabkan disregulasi sistem saraf, mempengaruhi kemampuan individu untuk merasakan keamanan dan membentuk hubungan yang sehat. Perempuan korban kekerasan seksual sering kali mengalami complex trauma, di mana dampak traumatis tidak hanya terbatas pada gejala-gejala klinis tetapi juga mempengaruhi kemampuan fundamental untuk percaya, mencintai, dan terhubung dengan orang lain. Hal ini menciptakan tantangan khusus dalam konteks hubungan intim dan komitmen jangka panjang seperti pernikahan (Putri et al., 2024).

Teori Konstruksi Makna dalam Psikologi dan Sosiologi Pernikahan

Konstruksi makna merupakan proses aktif di mana individu menginterpretasikan dan memberikan signifikansi terhadap pengalaman hidup mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya (Rahmawati et al., 2025). Dalam konteks pernikahan, *meaning-making* adalah proses psikologis fundamental di mana individu mengembangkan pemahaman tentang tujuan, nilai, dan signifikansi pernikahan dalam kehidupan mereka. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan b*ehavioral* yang saling berinteraksi untuk membentuk *framework* interpretatif tentang hubungan pernikahan. Sistem kepercayaan dan makna yang telah terbentuk dapat mengalami kerusakan ketika individu menghadapi pengalaman traumatis, memerlukan proses rekonstruksi yang kompleks dan menantang. *Teori attachment* dalam konteks pernikahan menjelaskan bahwa makna pernikahan terbentuk melalui pengalaman relasional awal yang kemudian mempengaruhi ekspektasi, ketakutan, dan perilaku dalam hubungan dewasa. Pernikahan berfungsi sebagai *secure base* di mana pasangan saling memberikan keamanan emosional dan dukungan. Namun, pengalaman trauma dapat mengganggu kemampuan individu untuk membentuk *secure attachment,* menciptakan internal *working models yang disfungsional* tentang diri, pasangan, dan hubungan secara keseluruhan. Konstruksi makna pernikahan yang sehat memerlukan kemampuan untuk membangun sistem makna bersama antara pasangan, di mana trauma dapat

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

menghambat proses ini melalui gangguan dalam komunikasi, kepercayaan, dan intimasi.

Dampak Trauma terhadap Sistem Kepercayaan dan Hubungan Interpersonal

Trauma kekerasan seksual secara fundamental mengganggu *assumptive world* atau sistem kepercayaan dasar individu tentang keamanan, kebermaknaaan, dan nilai diri. Sistem kepercayaan yang sebelumnya stabil dan memberikan rasa aman dalam menjalani kehidupan mengalami guncangan hebat, memaksa individu untuk mempertanyakan kembali asumsi-asumsi dasar tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya. Proses ini sering kali disertai dengan perasaan kehilangan makna hidup, kebingungan identitas, dan kesulitan dalam membuat *sense* dari pengalaman traumatis yang dialami. Dampak terhadap sistem kepercayaan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga mempengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan interpersonal mengalami gangguan signifikan akibat trauma kekerasan seksual, di mana kemampuan untuk percaya, membuka diri, dan membentuk kedekatan emosional dengan orang lain menjadi terganggu. Perempuan korban sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara situasi yang aman dan berbahaya, *leading to hypervigilance* atau sebaliknya, menjadi terlalu *permissive* terhadap *boundary violations.* Trauma juga mempengaruhi kemampuan untuk komunikasi yang efektif, di mana korban mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan batasan-batasan personal mereka. Pola-pola relasional yang terbentuk pasca-trauma sering kali mencerminkan upaya untuk melindungi diri dari kemungkinan luka lebih lanjut, namun ironisnya justru dapat menghambat pembentukan hubungan yang sehat dan memuaskan (Istiawati et al., 2024).

Rekonstruksi Identitas dan Makna Pasca-Trauma

Proses rekonstruksi identitas pasca-trauma merupakan perjalanan yang kompleks dan sering kali berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang (Qonitatin & Rahmawati, 2024). Perempuan korban kekerasan seksual harus mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi hidup mereka tanpa membiarkan trauma tersebut mendefinisikan seluruh identitas mereka. Proses ini melibatkan negosiasi antara identitas sebelum trauma, pengalaman traumatis itu sendiri, dan kemungkinan identitas baru yang dapat berkembang melalui proses pemulihan. Rekonstruksi identitas ini juga mencakup redefinisi terhadap konsep-konsep fundamental seperti kekuatan, kerentanan, kontrol, dan agensi dalam kehidupan mereka. Rekonstruksi makna dalam konteks hubungan intim dan pernikahan menjadi bagian integral dari proses pemulihan yang lebih luas. Perempuan korban harus mengembangkan *framework* baru untuk memahami intimasi, kepercayaan, dan komitmen yang dapat mengakomodasi realitas pengalaman traumatis mereka sambil tetap membuka kemungkinan untuk hubungan yang sehat dan memuaskan. Proses ini sering kali melibatkan eksplorasi terhadap nilai-nilai personal yang telah berubah, redefinisi terhadap konsep keamanan dan kerentanan dalam hubungan, serta

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

pengembangan strategi coping yang adaptif. Kemampuan untuk melakukan rekonstruksi makna yang sukses sering kali menjadi predikator penting bagi kualitas hubungan pernikahan dan kesejahteraan psikologis jangka panjang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi dalam Hubungan Pernikahan

Resiliensi individual merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan perempuan korban kekerasan seksual untuk beradaptasi dalam hubungan pernikahan. Resiliensi ini mencakup kemampuan untuk *bounce back* dari *adversit*y, mengembangkan *coping strategies* yang efektif, dan mempertahankan *sense of hope* dan agensi meskipun menghadapi tantangan yang signifikan (Afifah & Savira, 2023). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi meliputi kekuatan karakter personal, kemampuan regulasi emosi, fleksibilitas kognitif, dan kapasitas untuk meaning-making. Perempuan dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu memisahkan pengalaman traumatis dari hubungan pernikahan mereka saat ini, serta lebih proaktif dalam mencari bantuan dan mengembangkan strategi adaptasi yang konstruktif. Dukungan sosial dan kualitas hubungan dengan pasangan menjadi faktor eksternal yang sangat signifikan dalam proses adaptasi. Dukungan yang responsif, non-judgmental, dan konsisten dari pasangan dapat memfasilitasi proses *healing* dan rekonstruksi makna pernikahan yang positif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman, stigmatisasi, atau blame dari pasangan dapat memperburuk dampak trauma dan menghambat proses adaptasi. Faktor-faktor lain yang berpengaruh meliputi akses terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas, dukungan dari keluarga dan komunitas, stabilitas ekonomi, serta karakteristik spesifik dari pengalaman traumatis seperti usia ketika trauma terjadi, durasi dan intensitas kekerasan, serta hubungan dengan pelaku. Interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal ini menentukan *trajectory* pemulihan dan kualitas adaptasi dalam hubungan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review sistematis dengan pendekatan naratif untuk menganalisis dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa. Metode literature review dipilih karena kemampuannya dalam mensintesis berbagai temuan penelitian yang telah ada, mengidentifikasi pola-pola konsisten, serta mengembangkan pemahaman teoritis yang komprehensif tentang fenomena kompleks ini. Pendekatan naratif digunakan untuk memberikan analisis mendalam terhadap berbagai dimensi psikologis, sosiologis, dan relasional yang terlibat dalam proses rekonstruksi makna pernikahan pada perempuan korban kekerasan seksual. Desain penelitian ini mengadopsi kerangka kerja integratif yang memungkinkan sintesis berbagai perspektif teoritis dan metodologis dari literatur yang ada. Penelitian menggunakan pendekatan temporal untuk memahami proses transformasi makna pernikahan dari masa sebelum trauma hingga masa pemulihan, serta mengidentifikasi faktor-faktor

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

yang mempengaruhi proses rekonstruksi makna tersebut. Kerangka analisis yang digunakan mencakup dimensi individual, interpersonal, dan sosial-kultural untuk memberikan pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai database akademik utama yang mencakup PsycINFO, PubMed/MEDLINE, Scopus, Web of Science, JSTOR, dan *ProQuest Psychology Database*. Database ini dipilih karena cakupannya yang komprehensif dalam bidang psikologi, kesehatan mental, sosiologi, dan studi gender. Pencarian juga dilakukan melalui database khusus seperti *Cochrane Library untuk systematic review, Gender Studies Database,* dan *Trauma-Informed* Care Database untuk memastikan kelengkapan literatur yang relevan. Selain database elektronik, pencarian manual dilakukan melalui referensi dari artikel-artikel yang telah teridentifikasi (*backward searching*) dan pencarian *forward citation* untuk menemukan penelitian-penelitian terbaru yang mengutip karya-karya kunci dalam bidang ini. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi dari berbagai istilah yang relevan dengan menggunakan operator Boolean (AND, OR). Kata kunci utama meliputi "*sexual violence", "sexual abuse", "sexual trauma", "rape", "sexual assault", "marriage meaning", "marriage construction", "marital meaning", "relationship meaning", "intimate relationship", "adult women", "women survivors", "trauma impact", "posttraumatic stress", dan "meaning-making*". Pencarian juga menggunakan variasi terminologi dalam bahasa Indonesia seperti "kekerasan seksual", "makna pernikahan", "konstruksi pernikahan", dan "perempuan dewasa" untuk memastikan literatur lokal juga tercakup dalam review.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi penelitian ini mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan dalam periode 2010-2024 untuk memastikan relevansi temporal dan perkembangan terkini dalam bidang ini. Penelitian yang diinklusi adalah studi empiris, *systematic review, meta-analysis*, dan studi teoritis yang membahas dampak kekerasan seksual terhadap perempuan dewasa (usia 18 tahun ke atas) dalam konteks pernikahan atau hubungan intim. Artikel harus dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dan dapat diakses melalui *full-text.* Penelitian yang menggunakan berbagai metodologi baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed-methods* diterima untuk memberikan perspektif yang komprehensif. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang fokus pada anak-anak atau remaja sebagai subjek utama, studi yang hanya membahas kekerasan dalam hubungan tanpa spesifik pada kekerasan seksual, penelitian yang tidak memiliki relevansi langsung dengan konstruksi makna pernikahan atau hubungan intim, serta artikel yang tidak memenuhi standar kualitas metodologis minimal. Studi kasus tunggal, opini, editorial, dan artikel populer juga dieksklusi untuk menjaga validitas dan reliabilitas review. Duplikasi artikel yang ditemukan dalam berbagai database akan dihilangkan menggunakan *reference management software.*

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

Proses Seleksi dan Evaluasi Kualitas

Proses seleksi artikel dilakukan dalam beberapa tahap sistematis untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang direview. Tahap pertama melibatkan *screening* judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang lolos *screening* awal kemudian dievaluasi melalui pembacaan *full-text* untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Setiap artikel dievaluasi secara independen dan hasil evaluasi didokumentasikan dalam matriks seleksi untuk memastikan transparansi dan reproduksibilitas proses seleksi. Evaluasi kualitas artikel dilakukan menggunakan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan jenis studi. Untuk studi kuantitatif, digunakan kriteria seperti desain penelitian, ukuran sampel, validitas instrumen, dan analisis statistik yang tepat. Studi kualitatif dievaluasi berdasarkan kredibilitas, *transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Systematic review dan meta-analysis* dinilai menggunakan AMSTAR-2 checklist untuk memastikan kualitas metodologis. Hanya artikel dengan kualitas minimal sedang hingga tinggi yang diinklusi dalam analisis final untuk menjaga validitas temuan review.

Ekstraksi dan Analisis Data

Ekstraksi data dilakukan secara sistematis menggunakan form ekstraksi data yang telah dikembangkan sebelumnya. Data yang diekstraksi mencakup karakteristik studi (penulis, tahun publikasi, negara, desain penelitian), karakteristik partisipan (ukuran sampel, rata-rata usia, karakteristik demografis), jenis dan karakteristik kekerasan seksual yang dialami, variabel outcome yang terkait dengan konstruksi makna pernikahan, temuan utama, dan kesimpulan studi. Informasi tentang teori atau kerangka konseptual yang digunakan juga diekstraksi untuk memahami landasan teoritis dari berbagai penelitian. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola konsisten dan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Temuan dari berbagai studi disintesis berdasarkan kesamaan tema, konteks, dan populasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan. Analisis juga mencakup identifikasi inkonsistensi atau kontradiksi dalam temuan untuk memberikan gambaran yang seimbang tentang fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian diorganisir dalam *framework* konseptual yang menggambarkan proses rekonstruksi makna pernikahan pada perempuan korban kekerasan seksual.

Pertimbangan Etis dan Keterbatasan

Penelitian literature review ini mempertimbangkan aspek etis terkait sensitivitas topik yang diteliti. Seluruh artikel yang direview telah melalui proses *ethical clearance* dari institusi masing-masing, dan penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung sehingga tidak memerlukan *ethical approval* tambahan. Namun, peneliti tetap mempertimbangkan cara penyajian temuan yang sensitif dan

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

menghindari stigmatisasi terhadap perempuan korban kekerasan seksual dalam interpretasi dan diskusi hasil. Keterbatasan penelitian ini mencakup kemungkinan bias publikasi di mana studi dengan hasil negatif atau tidak signifikan mungkin kurang terpublikasi, keterbatasan pada literatur yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang mungkin tidak merepresentasikan pengalaman lintas budaya secara komprehensif, serta variasi dalam definisi dan pengukuran konstruksi makna pernikahan *across studies* yang dapat mempengaruhi komparabilitas temuan. Penelitian ini juga dibatasi oleh kualitas dan kedalaman dari studi-studi primer yang direview, serta kemungkinan adanya literatur abu-abu yang tidak tertangkap dalam pencarian database akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Konstruksi Makna Pernikahan Sebelum dan Sesudah Trauma

Berdasarkan analisis literatur, perempuan dewasa yang mengalami kekerasan seksual menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka memahami dan memaknai institusi pernikahan. Sebelum mengalami trauma, sebagian besar perempuan memiliki konstruksi makna pernikahan yang ideal dan romantis, di mana pernikahan dipandang sebagai hubungan yang memberikan keamanan emosional, fisik, dan spiritual. Mereka melihat pernikahan sebagai bentuk komitmen yang sakral, tempat berbagi kehidupan secara utuh, dan sumber dukungan yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Setelah mengalami kekerasan seksual, konstruksi makna pernikahan mengalami transformasi yang dramatis dan kompleks. Konsep pernikahan sebagai "*safe haven*" berubah menjadi sumber kecemasan dan ketidakpastian. Perempuan korban mulai memandang pernikahan dengan skeptisisme, di mana mereka mempertanyakan kemampuan pasangan dalam memberikan perlindungan dan keamanan yang sesungguhnya (Praptiningsih, 2018). Makna intimasi dalam pernikahan juga mengalami rekonstruksi, dari sesuatu yang indah dan menyatukan menjadi sesuatu yang berpotensi membahayakan dan mengancam otonomi diri. Pergeseran makna ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan sering kali berlangsung dalam waktu yang lama. Banyak perempuan mengalami ambivalensi, di mana mereka masih mendambakan hubungan pernikahan yang sehat namun pada saat yang sama merasa takut dan ragu terhadap kemampuan mereka untuk menjalin intimasi yang mendalam. Proses rekonstruksi makna ini dipengaruhi oleh tingkat keparahan trauma, dukungan sosial yang diterima, serta proses pemulihan yang telah dijalani oleh setiap individu.

Dampak Terhadap Ekspektasi dan Ketakutan dalam Hubungan Pernikahan

Kekerasan seksual secara signifikan mengubah ekspektasi perempuan terhadap hubungan pernikahan, di mana ekspektasi yang sebelumnya positif dan optimis berubah menjadi lebih realistis atau bahkan pesimis. Perempuan korban cenderung mengembangkan ekspektasi yang lebih rendah terhadap dukungan emosional dari pasangan, serta memiliki keraguan yang mendalam tentang

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

kemampuan mereka sendiri untuk memberikan dan menerima cinta secara utuh. Mereka juga mengembangkan ekspektasi yang tinggi terhadap transparansi dan kejujuran dalam hubungan, di mana kepercayaan menjadi sesuatu yang harus dibangun secara bertahap dan terus-menerus divalidasi. Ketakutan yang muncul dalam konteks pernikahan sangat beragam dan mendalam, meliputi ketakutan terhadap intimasi fisik, kehilangan kontrol, dan kemungkinan mengalami pengkhianatan atau kekerasan kembali. Ketakutan terhadap intimasi fisik tidak hanya terbatas pada aktivitas seksual, tetapi juga meluas pada bentuk-bentuk kedekatan fisik lainnya seperti pelukan, ciuman, atau bahkan sentuhan kasual (Tirta & Arifin, 2025). Banyak perempuan juga mengembangkan ketakutan terhadap situasi di mana mereka merasa rentan atau tidak memiliki kontrol penuh atas lingkungan dan situasi mereka. Selain itu, muncul ketakutan yang lebih kompleks terkait dengan kemampuan mereka untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Beberapa perempuan korban khawatir bahwa trauma yang mereka alami akan mempengaruhi kemampuan *parenting* mereka, atau bahwa mereka tidak akan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan aman. Ketakutan-ketakutan ini sering kali menciptakan siklus kecemasan yang mempersulit proses adaptasi dan pemulihan dalam hubungan pernikahan.

Pengaruh Terhadap Intimasi dan Kepercayaan dalam Pernikahan

Aspek intimasi dalam pernikahan mengalami dampak yang paling kompleks dan mendalam akibat pengalaman kekerasan seksual. Intimasi fisik, yang merupakan salah satu pilar penting dalam hubungan pernikahan, sering kali menjadi sumber trauma sekunder bagi perempuan korban (Maharupa Asmarina & Lestari, 2018). Mereka mengalami kesulitan dalam memisahkan antara intimasi yang sehat dan konsensual dengan pengalaman traumatis yang pernah dialami. Hal ini menciptakan respons fisiologis dan psikologis yang tidak diinginkan, *seperti flashback, disasosiasi,* atau *respons fight-or-flight* ketika menghadapi situasi intim. Intimasi emosional juga mengalami gangguan yang signifikan, di mana perempuan korban kesulitan untuk membuka diri secara utuh kepada pasangan. Mereka cenderung membangun "dinding emosional" sebagai mekanisme pertahanan diri, yang meskipun berfungsi melindungi dari potensi luka lebih lanjut, juga menghalangi pembentukan koneksi emosional yang mendalam dengan pasangan. Proses *sharing* pengalaman traumatis kepada pasangan menjadi dilema tersendiri, di mana mereka ingin jujur namun takut akan stigma, penolakan, atau perubahan cara pandang pasangan terhadap mereka. Kepercayaan, sebagai fondasi utama dalam hubungan pernikahan, mengalami kerusakan yang fundamental dan memerlukan proses rekonstruksi yang panjang dan bertahap. Perempuan korban mengembangkan *hypervigilance* terhadap tanda-tanda potensi bahaya atau pengkhianatan, bahkan dalam situasi yang sebenarnya aman. Mereka memerlukan validasi dan konfirmasi yang konsisten dari pasangan untuk membangun kembali rasa percaya, namun proses ini sering kali terhambat oleh kecenderungan untuk menginterpretasikan tindakan atau kata-kata pasangan secara negatif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

Strategi Coping dan Adaptasi dalam Membangun Pernikahan yang Sehat

Perempuan korban kekerasan seksual mengembangkan berbagai strategi *coping* untuk menghadapi tantangan dalam membangun pernikahan yang sehat. Strategi yang paling umum adalah komunikasi terbuka dan bertahap dengan pasangan tentang pengalaman traumatis dan dampaknya terhadap kehidupan pernikahan (Kasus et al., 2024). Banyak perempuan memilih untuk melakukan *disclosure* secara bertahap, dimulai dari informasi umum tentang pengalaman trauma hingga detail yang lebih spesifik ketika tingkat kepercayaan dan kenyamanan dengan pasangan semakin meningkat. Pencarian bantuan profesional menjadi strategi *coping* yang sangat penting, baik melalui terapi individual maupun terapi pasangan. Terapi *trauma-informed* membantu perempuan korban dalam memproses pengalaman traumatis dan mengembangkan keterampilan *coping* yang sehat. Sementara itu, terapi pasangan membantu dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif, membangun pemahaman mutual, dan mengembangkan strategi bersama untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam hubungan pernikahan. Beberapa pasangan juga menemukan manfaat dalam mengikuti *support group* atau program edukasi tentang trauma dan dampaknya terhadap hubungan. Strategi adaptasi lainnya mencakup penetapan *boundaries* yang jelas dalam hubungan, pengembangan ritual dan aktivitas yang memperkuat rasa aman dan terhubung dengan pasangan, serta pencarian makna dan tujuan baru dalam pernikahan. Banyak perempuan menemukan bahwa dengan fokus pada aspek-aspek positif dari hubungan pernikahan, seperti pertumbuhan bersama, dukungan mutual, dan pencapaian tujuan bersama, mereka dapat secara bertahap mengatasi dampak negatif dari trauma dan membangun hubungan pernikahan yang memuaskan dan bermakna (Sukmawati, 2014).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Rekonstruksi Makna Pernikahan

Proses rekonstruksi makna pernikahan pada perempuan korban kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang kompleks dan saling berinteraksi. Resiliensi individual menjadi faktor kunci yang menentukan seberapa cepat dan efektif proses pemulihan berlangsung (Latifah & Wahyuni, 2019). Perempuan dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam narasi hidup mereka tanpa membiarkan trauma tersebut mendominasi seluruh aspek kehidupan mereka. Sistem kepercayaan dan spiritualitas juga berperan penting, di mana perempuan yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat sering kali menemukan sumber kekuatan dan makna yang membantu mereka dalam proses rekonstruksi makna pernikahan. Faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses rekonstruksi makna pernikahan. Dukungan yang positif dan *non-judgmental* dari lingkungan sosial dapat mempercepat proses pemulihan dan membantu perempuan korban dalam membangun kembali kepercayaan terhadap hubungan interpersonal. Sebaliknya,

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

stigma, *victim-blaming*, atau minimisasi pengalaman traumatis dari lingkungan sosial dapat memperlambat atau bahkan memperburuk proses rekonstruksi makna. Akses terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas dan *trauma-informed* juga menjadi faktor eksternal yang krusial dalam mendukung proses pemulihan. Karakteristik trauma itu sendiri, seperti usia ketika kekerasan terjadi, durasi dan intensitas kekerasan, serta hubungan dengan pelaku, juga mempengaruhi proses rekonstruksi makna pernikahan. Kekerasan yang terjadi pada usia dini atau dalam jangka waktu yang lama cenderung memiliki dampak yang lebih kompleks terhadap perkembangan sistem kepercayaan dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat. Kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat, seperti anggota keluarga atau pasangan, sering kali menciptakan konflik internal yang lebih mendalam terkait dengan konsep kepercayaan dan keamanan dalam hubungan intim.

Implikasi untuk Intervensi dan Dukungan Psikososial

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan intervensi terapeutik yang lebih spesifik dan efektif bagi perempuan korban kekerasan seksual yang menghadapi tantangan dalam hubungan pernikahan. Pendekatan terapi yang *trauma-informed dan sensitive* terhadap isu gender perlu dikembangkan dengan fokus khusus pada rekonstruksi makna pernikahan dan intimasi. Terapis perlu dilatih untuk memahami kompleksitas dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan dan mengembangkan keterampilan untuk memfasilitasi proses rekonstruksi makna yang sehat dan adaptif. Program dukungan psikososial perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan korban kekerasan seksual dalam konteks persiapan dan pembinaan pernikahan. Program pra-pernikahan untuk pasangan di mana salah satu pihak adalah survivor kekerasan seksual perlu mencakup edukasi tentang dampak trauma, strategi komunikasi yang efektif, dan pengembangan sistem dukungan yang kuat. *Support group* khusus untuk perempuan korban yang sedang dalam hubungan pernikahan atau merencanakan pernikahan juga dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan strategi *coping*. Integrasi perspektif *trauma-informed* care dalam layanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana juga menjadi penting, mengingat banyak perempuan korban kekerasan seksual menghadapi tantangan khusus terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi dalam konteks pernikahan. Program edukasi untuk pasangan dan keluarga tentang dampak trauma dan cara memberikan dukungan yang efektif juga perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan dan rekonstruksi makna pernikahan yang sehat.

KESIMPULAN

Penelitian literature review ini mengungkap bahwa kekerasan seksual menciptakan transformasi fundamental dalam konstruksi makna pernikahan pada perempuan dewasa. Perubahan ini terjadi melalui proses rekonstruksi yang kompleks dan bertahap, di mana makna pernikahan yang sebelumnya dipandang

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

sebagai sumber keamanan dan kebahagiaan berubah menjadi sumber kecemasan dan ketidakpastian. Aspek intimasi dan kepercayaan mengalami dampak paling signifikan, menciptakan ambivalensi mendalam terhadap komitmen jangka panjang. Meskipun menghadapi tantangan berat, perempuan korban menunjukkan kemampuan adaptasi luar biasa melalui strategi coping yang konstruktif, seperti komunikasi bertahap dengan pasangan dan pencarian bantuan profesional. Proses rekonstruksi makna dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, termasuk resiliensi, dukungan sosial, dan akses layanan kesehatan mental. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam layanan dukungan yang tersedia, menegaskan perlunya pengembangan intervensi yang lebih holistik dan *trauma-informed* untuk mendukung perempuan korban dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat.

SARAN

1. Mengembangkan model terapi integratif yang secara spesifik menangani rekonstruksi makna pernikahan pada perempuan korban kekerasan seksual dengan mengkombinasikan pendekatan *trauma-informed therapy, cognitive behavioral therapy, dan narrative therapy.*
2. Merancang dan mengimplementasikan program pra-pernikahan khusus untuk pasangan di mana salah satu pihak adalah survivor kekerasan seksual, mencakup edukasi tentang dampak trauma dan strategi membangun kepercayaan bertahap.
3. Mengembangkan program pelatihan komprehensif untuk psikolog, konselor, dan terapis tentang kompleksitas dampak kekerasan seksual terhadap konstruksi makna pernikahan dan teknik intervensi yang sensitif gender.
4. Membentuk *support group* terspesialisasi untuk perempuan korban kekerasan seksual yang sedang dalam hubungan pernikahan atau merencanakan pernikahan, dipimpin oleh profesional terlatih.
5. Melakukan penelitian longitudinal dengan desain mixed-methods untuk memahami *trajectory* pemulihan jangka panjang dan mengidentifikasi faktor prediktif kesuksesan adaptasi dalam konstruksi makna pernikahan.
6. Mengintegrasikan pendekatan *trauma-informed care* dalam layanan kesehatan reproduksi, keluarga berencana, dan konseling pernikahan untuk memberikan layanan yang lebih komprehensif.
7. Mengembangkan kebijakan dan protokol institusional di lembaga-lembaga yang menangani pernikahan dan keluarga untuk mengidentifikasi dan memberikan dukungan tepat bagi perempuan korban kekerasan seksual.

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, E. R. N., & Savira, S. I. (2023). Adaptasi wanita di awal pernikahan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(03), 268–292.

Dewi Mariyani, Y. R. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Dokter Dan Pasien Dalam Melakukan Informed Consent Pada Tindakan C-Section Tanpa Indikasi Medis. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, *8*(2), 188. https://doi.org/10.20961/hpe.v8i2.49769

Empati, J., Indriyanti, S., Wulandari, D. A., Dwi, U., Wibowo, A., & Noveni, N. A. (2024). *Makna pernikahan berdasarkan sudut pandang generasi z di kabupaten cilacap*. *13*, 2020–2025.

Istiawati, O., Amalia, U., Siliwangi, J., Lor, J., Mlati, K., Sleman, K., & Istimewa Yogyakarta, D. (2024). Konsekuensi Betrayal Trauma Pada Individu Yang Mengalami Pengkhianatan Dalam Hubungan Pacaran. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *3*(3), 146–166.

Kasus, S., Remaja, P., Di, P., Kalirejo, K., Tengah, L., Psikologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2024). *Strategi Coping Pada Remaja Perempuan Yang Menikah Usia Dini*. *6*(2), 232–242.

Latifah, A. S., & Wahyuni, Z. I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *7*(2), 120–135. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13471

Maharupa Asmarina, N. L. P. G., & Lestari, M. D. (2018). Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan Dan Kepuasan Hubungan Seksual Pada Istri Dengan Suami Yang Bekerja Di Kapal Pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *4*(02), 239. https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p02

Praptiningsih, N. A. (2018). Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai. *Communicare : Journal of Communication Studies*, *3*(2), 29. https://doi.org/10.37535/101003220163

Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599

Qonitatin, N., & Rahmawati, S. (2024). *Mengatasi Tantangan Pascaamputasi : Dinamika Resiliensi pada Pria Dewasa Muda Post-Amputation Challenges : Dynamics of Resiliency in Young Adult Men*. *8*(3), 244–258.

Rahmawati, D., Islam, U., & Sunan, N. (2025). *Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial : Studi Kasus Penonton Konten " Marriage is Scary " di TikTok*. 82–94.

Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dancoping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, *2*(3), 205–218.

Vol 5 No 3 (2025) 244 - 259 P-ISSN 2774-5058 **E-ISSN** 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.8413

Susandi, A., Irmaningrum, R. N., Kharisma, A. I., & Zativalen, O. (2024). Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2), 114–120. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p114-120

Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). *Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z*. *8*(3), 12–20. https://doi.org/10.26539/teraputik.833675

Tua, P. O., & Jawa, A. (2024). *PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM TENTANG DINAMIKA PERAN MENURUT ADAT JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK Hyang Kinasih Gusti Prodi Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana Universitas Radin Intan Lampung , Lampung , Indonesia Abstrak*. *18*(5), 3256–3268.